

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Prof. Simon Kuznet (1871) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan idiologis yang diperlukannya. Definisi tersebut mempunyai 3 (tiga) komponen penting: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. *Kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. *Ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara tepat dan baik (Suryana, 2000).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dimasyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Maka dapat disimpulkan bahwa makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan (Nanga, 2005). Adapun penelitian yang mengkaitkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja yaitu teori fungsi produksi Cobb Douglas dalam teori ini menjelaskan adanya pembagian pendapatan nasional diantara modal dan tenaga kerja tetap konstan selama periode yang jangka panjang. Dengan kata lain, ketika perekonomian mengalami pertumbuhan yang mengesankan, pendapatan total pekerja dan pendapatan total pemilik modal tumbuh pada tingkat yang nyaris sama. Jika pembagian faktor yang konstan maka ada faktor-faktor selalu menikmati produk marjinalnya. Fungsi produksi tersebut harus mempunyai unsur dimana.

$$\text{Pendapatan Modal} = \text{MPK} \times K = \alpha Y$$

dan

$$\text{Pendapatan Tenaga Kerja} = \text{MPL} \times L = (1-\alpha)Y$$

Dimana  $\alpha$  adalah konstanta antara nol dan satu yang mengukur bagian modal dari pendapatan. Yaitu  $\alpha$  menentukan berapa bagian pendapatan yang masuk ke modal dan berapa yang masuk ke tenaga kerja. Cobb menunjukkan fungsi dengan unsur ini adalah  $F(K,L) = A K^\alpha L^{1-\alpha}$  Dimana A adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktivitas yang ada. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi produksi cobb-douglas. Bila lihat dari unsur dalam fungsi produksi ini. Pertama, fungsi produksi cobb-douglas memiliki

skala konstan. Yaitu, jika modal dan tenaga kerja meningkat dalam proporsi yang sama, maka output meningkat menurut proporsi yang sama. Dinyatakan produk marjinal untuk fungsi produksi cobb-douglas. Produk marjinal tenaga kerja adalah  $MPL = (1-\alpha) k \alpha L^{-\alpha}$  dan  $MPK = \alpha K^{-1} L^{1-\alpha}$  dari persamaan ini, dengan mengetahui bahwa  $\alpha$  berada antara nol, kita melihat apa yang menyebabkan produk marjinal dari kedua faktor berubah. Kenaikan dalam jumlah modal meningkatkan MPL dan mengurangi MPK. Demikian pula, kenaikan dalam jumlah tenaga kerja mengurangi MPL dan meningkatkan MPK. Maka produk marjinal fungsi produksi cobb-douglas bisa ditulis sebagai:

$$MPL = (1-\alpha) Y/L$$

$$MPK = \alpha Y/K$$

MPL proposional terhadap output per pekerja dan MPK proposional terhadap output per unit modal.  $Y/L$  disebut produktivitas tenaga kerja rata-rata dan  $Y/K$  di sebut produktivitas modal rata-rata. Jika fungsi produksi adalah cobb-douglas, maka produktivitas marjinal sebuah faktor proposional terhadap produktivitas rata-rata. (Mankiw, 2007:55)

Teori Peacock & Wiseman dianggap sebagai teori sering disebut sebagai *The Displacement Effect*, dimana teori ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai

pengeluaran pemerintah. Tingkat toleransi ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pungutan pajak. Teori Peacock dan Wiseman adalah sebagai berikut: pertumbuhan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Peningkatan pada PDB dalam keadaan normal menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah.

Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya karena adanya perang, maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Salah satu cara untuk meningkatkan penerimaannya tersebut dengan menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (*Displacement effect*) yaitu adanya gangguan sosial menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Adapun ekonomi klasik menurut Arsyad (2010:115) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni dua faktor utama yakni Pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga:

- a) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah

sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

- b) Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- c) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor- sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya.

Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik.

### **3. Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Solow dan Swan. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow, dan Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Adapun model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow Neo Classical Growth Model*) maka fungsi produksi agregat standar adalah sama seperti yang digunakan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y_i = f(K, L)$$

Dalam kerangka ekonomi regional, menderivasikan rumus diatas menjadi sebagai berikut:

$$Y_i = a_i K_i + (1 - a_i) n_i$$

Dimana:

$Y_i$  = besarnya output

$a_i$  = bagian yang dihasilkan dari faktor modal

$K_i$  = tingkat pertumbuhan modal

$(1 - a_i)$  = bagian yang dihasilkan diluar faktor modal

$n_i$  = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

Teori Neoklasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Hal khusus yang perlu dicatat adalah bahwa model neoklasik mengasumsikan  $I=S$ . Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka memegang uang tunai dalam jumlah besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (steady growth), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

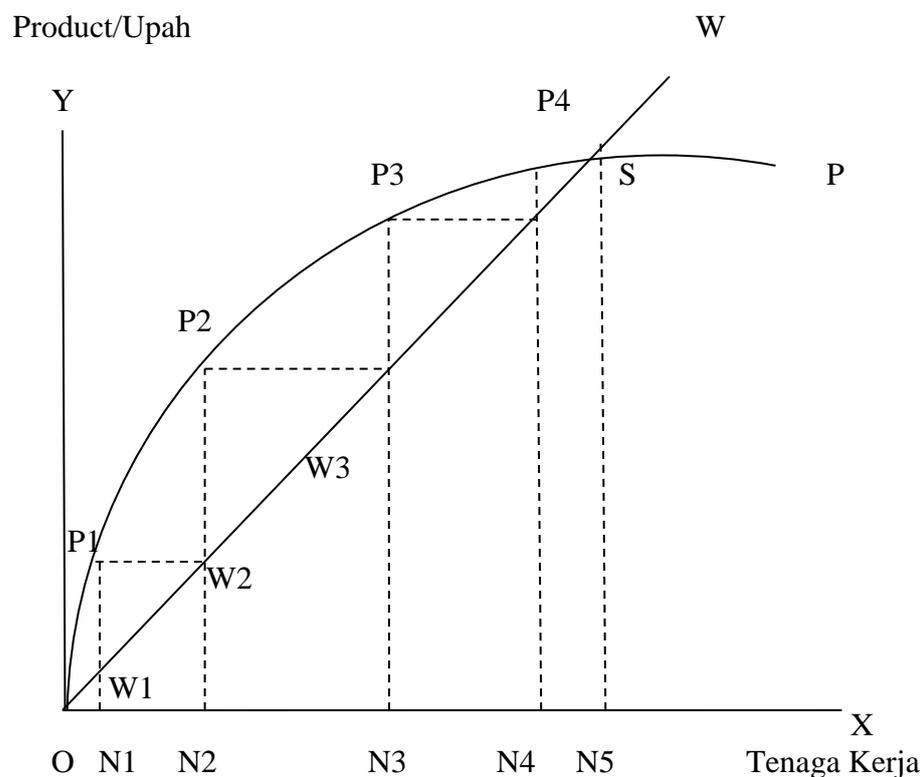
#### **4. Teori David Ricardo**

Menurut Lincoln Arsyad (2010:100), proses pertumbuhan ekonomi masih memacu antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah

(sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Perekonomian yang dicirikan Ricardo sebagai berikut:

- a. Tanah terbatas
- b. Tenaga kerja meningkat atau menurun sesua tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal
- c. Akumulasi modal terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
- d. Sektor pertanian dominan dari faktor produksi tanah dan tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian kearah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya the lawa of diminishing return. Pada akumulasi modal juga berlaku hukum tersebut.

Dimana *the law of diminishing return* yang akan menang. Keterbatasan faktor produksi tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber-sumber alamnya. Apabila sumber daya alam ini telah dieksploitasi secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh, masyarakat akan mencapai stationernya.



Sumber : Suryana, 2000

**Gambar 2.1.**  
**Gerakan Kearah Stasioner**

Pada **Gambar 2.1.** Tenaga kerja diukur sepanjang garis horizontal (X), dan jumlah produk dikurangi sewa sumbu vertikal (Y), kurva OP adalah fungsi produksi yang menunjukkan total produk dikurangi sewa sebagai fungsi dari penduduk. Karena penduduk meningkat, maka kurva OP mendatar sesuai dengan *Law of deminshing return*. Garis lurus yang melalui titik pusat OW mengukur upah nyata konstan. Jarak vertikal antara garis horizontal OX dan garis singkat keseluruhan upah OW mengukur jumlah rekening upah pada tingkat penduduk. Jadi W1 N1, W2 N2, dan W3 N3 adalah jumlah rekening upah pada tingkat penduduk ON1, ON2, ON3. Pada waktu rekening upah adalah W1 N1, keuntungan adalah P1 W1 (yaitu jumlah keseluruhan produk

dikurangi sewa dibagi jumlah rekening upah atau  $P1 N1 - W1 N1$ ). Pada waktu keuntungan  $P1 W1$  investasi terangsang. Permintaan terhadap buruh meningkat menjadi  $ON2$ , dan tingkat upah naik menjadi  $W2 N2$ . Ini akan meningkatkan investasi dan kemajuan teknik lebih lanjut dan kenaikan permintaan akan buruh menjadi  $ON3$ . Tetapi keuntungan akan menurun menjadi  $P3 W3$ . Proses penumpukan modal, kemajuan teknik, peningkatan penduduk, dan tingkat upah ini akan berlangsung sampai keuntungan lenyap sama sekali pada titik  $S$ , dan timbul stasioner (Suryana, 2000).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2010). Persamaanya adalah sebagai berikut :

$$Y = f(K, L, R, T)$$

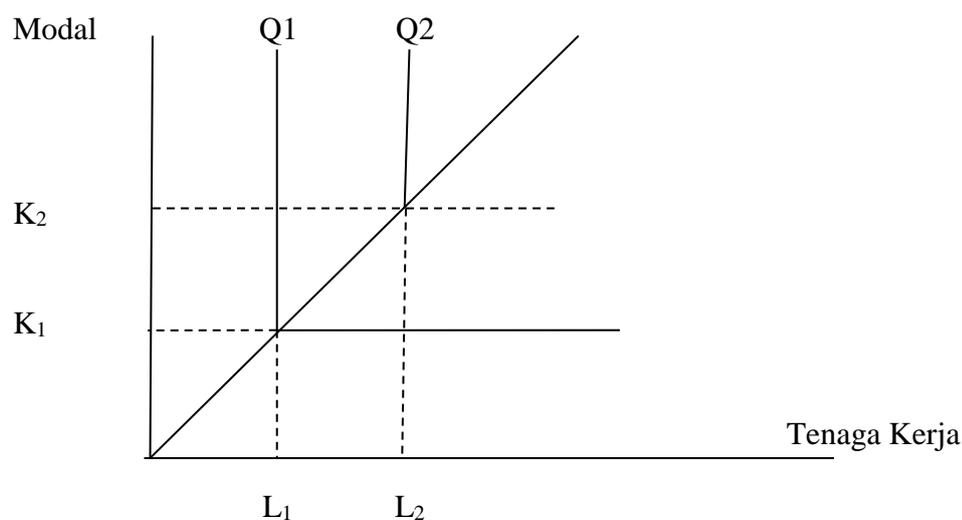
Keterangan :

- Y : tingkat pertumbuhan ekonomi
- K : jumlah barang modal yang tersedia dan digunakan
- L : jumlah dan kualitas tenaga kerja yang digunakan
- R : jumlah dan jenis kekayaan yang digunakan
- T : tingkat teknologi yang digunakan

## 5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Harrod-Domar menjadikan tenaga kerja dan investasi sebagai syarat terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dimana tenaga kerja dan investasi dapat meningkatkan jumlah produksi. Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar

dibangun berdasarkan pengalaman negara maju. Kesemuanya terutama dialamatkan kepada perekonomian kapitalis maju dan mencoba menelaah persyaratan pertumbuhan mantap (*steady growth*) dalam perekonomian seperti itu (Jhingan, 1992). Berikut ini adalah kurva fungsi produksi :



Sumber : Lincoln Arsyad (1999)

**Gambar 2.2.**  
**Fungsi Produksi**

Pada **Gambar 2.2.** merupakan kurva fungsi produksi yang berbentuk L. Untuk menghasilkan output sebesar  $Q_1$  diperlukan tenaga kerja  $L_1$  dan modal sebesar  $K_1$ . Untuk menghasilkan output sebesar  $Q_2$  juga diperlukan tenaga kerja  $L_2$  dan modal sebesar  $K_2$ . Apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output juga berubah.

Menurut Harrod-Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal ( $K$ ) dan jumlah produksi nasional ( $Y$ ). Misalnya \$300 unit modal diperlukan untuk menghasilkan \$1 unit pendapatan, maka COR (*capital output ratio*) adalah 3 : 1. Dengan kata lain  $COR = 3$ . Selanjutnya apabila

diketahui proporsi pendapatan nasional yang ditabung sebesar 6%, maka bisa dicapai pertumbuhan 2%. Hal tersebut dapat disusun dari model sederhana:

- a. Tabungan (S) adalah beberapa proporsi (s) dari pendapatan nasional (Y) sehingga :  $S = s.Y$
- b. Investasi (I) sebagai perubahan stok modal (K) maka :  $I =$
- c. Stok modal (K) membawa hubungan langsung dengan pendapatan nasional (Y),  $COR = k$  maka :

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k . \Delta Y$$

- d. S harus sama dengan I maka  $S = I$ , maka :  $S = s . Y = k . \Delta Y = \Delta K = I$   
atau  $s . Y = k . \Delta Y$

dan disimpulkan menjadi  $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$

$$Growth = \frac{S}{COR}$$

Keterangan :

<i>Growth</i>	: Pertumbuh
S	: <i>Saving</i>
COR	: <i>Capital Output Ratio</i>

Persamaan pertumbuhan yang sederhana seperti diatas dapat digunakan untuk meramalkan dan merencanakan perekonomian di negara-negara yang sedang berkembang. Misalkan pemerintah menetapkan tingkat pertumbuhan 2% per tahun dalam pendapatan per kapita, sedangkan untuk menaikkan US\$1, diperlukan kenaikan persediaan barang-barang modal US\$3, pertumbuhan penduduk diperkirakan meningkat 2,5% per tahun. Dengan data ini, maka para

perencana dapat menentukan seberapa banyak tabungan serta penanaman modal yang harus dilakukan oleh negara untuk mencapai suatu tingkat pertumbuhan yang diinginkan. Oleh karena itu jumlah penduduk 2,5% maka pertambahan pendapatan (pertumbuhan) harus naik dengan tingkat yang sama supaya tingkat pendapatan per kapita dapat dipertahankan. Untuk mendapatkan kenaikan 2% dalam kenaikan pendapatan per kapita, maka keseluruhan hasil harus naik 4,5% ( $2\% + 2,5\%$ ) setahunnya. Karena untuk kenaikan US\$1 diperlukan US\$3 maka perekonomian haruslah mampu menabung 13,5% ( $3 \times 4,5\%$ ) dari jumlah pendapatan nasionalnya setiap tahun (Suryana, 2000).

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan

pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Pada teori yang dikemukakan oleh David Ricardo yang dianggap mewakili kaum klasik dalam membangun teorinya. Sebagaimana ciri dari mazhab klasik Ricardo memusatkan perhatian pada peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain *output* nasional (GDP) tergantung/ditentukan semata-mata oleh tenaga kerja (Hudiyanto, 2013).

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Menurut Nicholson W (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu ( $q$ ) adalah  $q = f(K,L)$  di mana  $K$  merupakan modal dan  $L$  adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang atau jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara  $K$  dan  $L$  maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan

masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (Marginal physical Product).Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat akan memperlihatkan penurunan produktivitas serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia, maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu daerah. (Kuncoro, 2004)

## **2. Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Investasi merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi secara otomatis suatu perusahaan dapat meningkatkan baik dari segi produktifitas maupun teknologinya, karena investasi merupakan tambahan modal bagi perusahaan yang menerima investasi. Harrod-Domar (1998) melakukan penelitian mengenai pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan membangun suatu model berdasarkan pengalaman negara maju. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi

adalah positif dan signifikan, khususnya mengenai pengaruh ganda yang dimiliki investasi melalui proses akselerasi dan proses multiplier yaitu pertama, menciptakan pendapatan yang juga disebut "dampak permintaan", dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan menciptakan stok capital, yang juga disebut "dampak penawaran" dari investasi. Selama investasi netto tetap berlangsung, maka pendapatan riil dan output akan senantiasa membesar (Sukirno,2004).

Modal merupakan faktor penting, sebab dengan tersedianya modal maka faktor-faktor produksi lainnya akan dapat terpenuhi. Investasi yang diinvestir dalam pembangunan ekonomi mengutamakan kepada *service motive* yakni pemberian pelayanan, dorongan-dorongan kepada masyarakat walaupun pertimbangan ekonomi juga diperhatikan. (Hasibuan,1987).

Teori perangkap tingkat keseimbangan rendah menjelaskan bahwa pada tingkat pendapatan perkapita yang rendah, tingkat penanaman modal juga rendah dan juga menyebabkan pertumbuhan dalam pendapatan nasional lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam keadaan seperti ini tingkat kesejahteraan masyarakat cenderung untuk kembali ke tingkat subsistence. Oleh sebab itu diperlukan penanaman modal yang lebih besar, yang dapat menjamin agar dalam jangka panjang tingkat pertumbuhan ekonomi selalu lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga akan menciptakan perbaikan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat (Sukirno,1985).

Dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah. Dimana investasi itu dapat dilakukan dengan cara menghimpun akumulasi modal untuk membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya investasi baik PMDN maupun PMA maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB dan diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat. Dengan demikian investasi PMDN dan PMA memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

### **3. Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi**

Investasi pemerintah yang dilakukan melalui pengeluaran pemerintah daerah memiliki kontribusi yang sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pengeluaran pemerintah diwujudkan dalam bentuk fasilitas publik seperti jalan raya, jembatan, bandara, dan sebagainya. Selain itu, pengeluaran pemerintah ini diwujudkan dalam bentuk bantuan seperti untuk membiayai masyarakat yang produktif (UKM) dan sebagainya.

Pengeluaran Pemerintah menurut Sukirno dalam Sitaniapessy (2013) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat jika segala fasilitas publik seperti jalan raya, jembatan, dan bandara terealisasi karena hal tersebut dapat memicu adanya penanaman modal, pengembangan bidang usaha (suatu perusahaan membuka cabang), dan perluasan lapangan pekerjaan. Dengan demikian produktifitas baik barang maupun jasa secara otomatis akan meningkat.

### C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang di lakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun skripsi ini Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu:

**Tabel 3.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Model Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Chairul Nizar, dkk (2013)	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1980-2010	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) yang diolah menggunakan software ekonometrik <i>Eviews 6.1</i> dan SPSS.	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil, namun hubungannya negatif dan signifikan. FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Efrizal Hasan, Syamsul Amar, Ali Anis (2013)	Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat	Regresi Non Linear, Analisis Deskriptif	Keseluruhan Variable Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran pemerintah semua berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatra barat terhadap variable dependen yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$ . Dimana dengan terjadinya peningkatan investasi, angkatan kerja, pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Barat.

3.	I Gusti Ayu Putri Wahyini, Made Sukarsa, Nyoman Yuliarmi (2014)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Provinsi Bali	Metode Analisis Jalur dengan Menggunakan Program SPSS	Pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2000-2012.
4.	Sayekti Sunidyah D, (2009)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur	Metode Analisis Linear Berganda, yang Menggunakan Logaritma Natural	Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel bebas jumlah investasi asing (PMA) (X1), jumlah tenaga kerja (X2) dan pengeluaran pemerintah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur

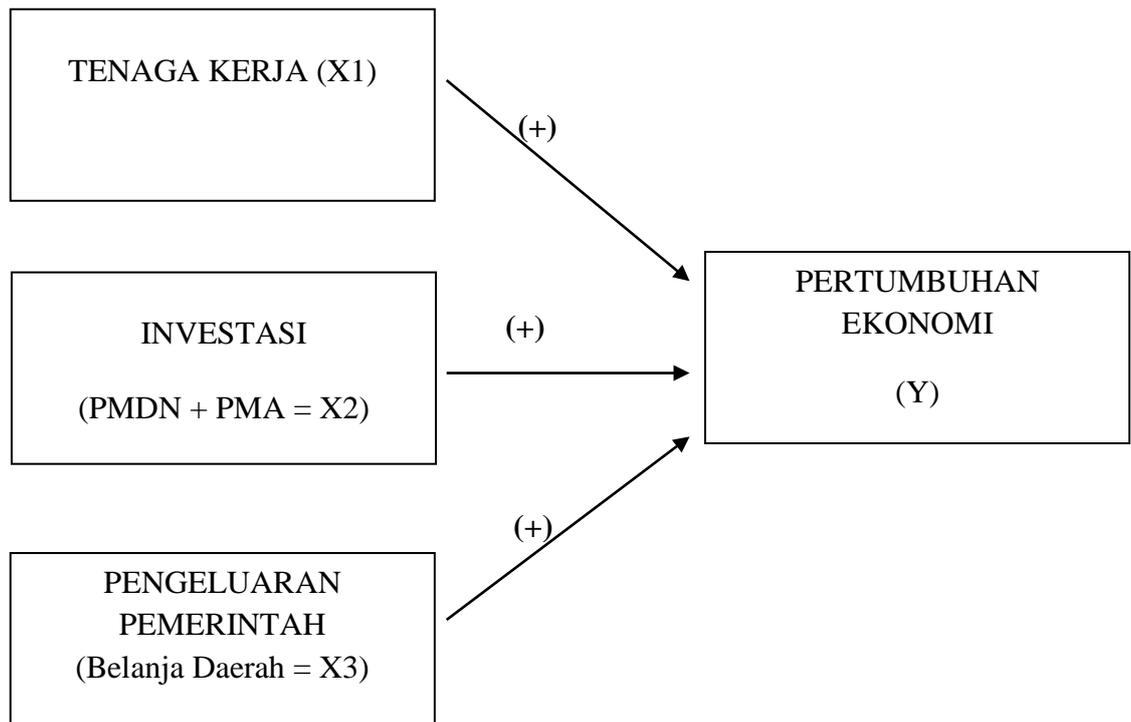
Perbedaan penelitian terdahulu yang di jadikan penulisan sebagai dasar dari penelitian ini adalah metode penelitian dan daerah yang di ambil sampelnya untuk di teliti ialah menggunakan metode panel dan daerah Provinsi Banten.

#### **D. Kerangka Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011:120). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi,

institusional (kelembagaan) dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (M.P. Todaro, 2000: 144).

Dari uraian di atas maka dapat disusun skema sebagai berikut :



**Gambar 2.3.**  
**Kerangka Penelitian**

### E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh positive dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Banten.

2. Diduga Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Banten.
3. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Banten